

TRADISI RUWATAN MURWAKALA ANAK TUNGGAL DALAM TINJAUAN SOSIOKULTURAL MASYARAKAT JAWA

Eko Setiawan

Email: oke.setia@gmail.com

ABSTRACT

The tradition of ruwatan children as one of the traditional Javanese heritage is still preserved. Ruwatan a purification to overcome or avoid an inner difficulty by way of performing wayang kulit by taking the murwakala or sudamala. The tradition of ruwat anak tunggal is the tradition of throwing away the sengkala or bad luck that existed in a single child. In the process of tradition ruwat usually done first begins with a leather puppet performances. The Ruwatan tradition as part of Javanese customs is a tradition of traditional heritage which is still believed to be a means of disposing of sengkala or bad luck in a single child.

KEYWORD: Tradition Ruwatan, Sociocultural, Java Society

I. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat, dan merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi ini juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama dalam masyarakat. Tradisi yang kita terima perlu direnungkan dan disesuaikan dengan zamannya (Johanes, 1994). Tradisi merupakan keyakinan nenek moyang terdahulu yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur, yang ritualnya dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat (Koendjaraningrat, 1954:103). Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak baik maupun buruk. Kepercayaan nenek moyang yang masih beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Supaya terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji (Amin, 2000:6). Sedangkan dinamisme adalah suatu istilah untuk menyebut sesuatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan. Kata dinamisme berasal dari kata Yunani *dynamis*

atau *dynamis* yang artinya kekuatan atau tenaga (Ahmadi, 1991:35), jadi dinamisme ialah keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritual tertentu untuk menjaga tuahnya. Keyakinan semacam itu membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi dalam berkesenian.

Melalui proses pewarisan dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain, oleh karena itu dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing (Khalil, 2008:1). Meskipun saat ini sudah termasuk era modern, akan tetapi tradisi dalam masyarakat di desa tersebut masih eksis, salah satunya adalah tradisi ruwatan, karena mereka meyakini bahwa tradisi tersebut membawa berkah dan keselamatan baik bagi si anak tunggal maupun orang tua dan keluarganya. Ruwatan merupakan ritual upacara membebaskan

orang dari nasib buruk yang akan menimpa (Poerwondariminto, 2003:842).

Sebelum prosesi upacara tradisi ruwatan ini dilakukan, biasanya terlebih dahulu diawali dengan suatu pagelaran wayang kulit purwa. Dimana pagelaran wayang kulit itu menceritakan, mengajarkan, dan menjelaskan tentang ilmu-ilmu alam, ketuhanan, filsafat dan jati diri manusia. Pertunjukan pagelaran wayang kulit dimulai sejak pagi hari atau ketika posisi matahari lurus berada diatas kepala atau ketika tidak menampaknya bayang-bayang tubuh oleh cahaya matahari, serta harus diakhiri ketika matahari mulai terbenam. Ruwatan menurut orang Jawa adalah sebuah tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat desa agar kehidupannya senantiasa disertai keselamatan. Biasanya ruwatan dilakukan terhadap anak tunggal, baik seorang anak yang tidak mempunyai saudara kandung, baik laki-laki ataupun perempuan. Tradisi ini juga mengandung unsur nilai-nilai Islami karena sebelum dan ketika prosesi upacara ruwatan dilakukan, terlebih dahulu dibacakan Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an agar prosesi upacara tersebut berjalan lancar dan selalu dalam lindungan Tuhan yang Maha Esa. Selain itu merupakan bentuk acara tradisi kesadaran diri akan adanya Tuhan penguasa alam semesta raya, kesadaran ini dalam falsafah jawa dikenal dengan nama "*eling purwaning dumadi*" sadar akan Sang Maha Esa. Pada saat upacara ruwatan hanyalah sebagai seorang pemandu ritual, selain itu perannya pada saat upacara juga sebagai seorang pemandu spiritual pada saat pembacaan ayat suci tentang asal usul kehidupan umat manusia "*sangkan paraning dumadi*". Sedangkan *mantram* (mantera doa) yang dibaca dalam upacara ritual ruwatan merupakan hasil kesimpulan dialog budaya, Hindu, Budha, Jawa dan Islam. Tradisi ruwatan dianggap sakral, karena tidak sembarang orang bisa hadir dalam acara upacara ruwatan salah satunya wanita hamil, sebab ini adalah pantangannya. Nilai-nilai sosial budaya

masyarakat mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Liliwerri, 2003:15).

Ritual ruwatan tidak bisa dipisahkan dari pertunjukan wayang kulit, beberapa cerita wayang juga telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh si anak tunggal yang akan diruwat, lantunan gamelan musik tradisional dibunyikan, dan dimulailah acara prosesi upacara ruwatan anak tunggal dengan pagelaran wayang kulit sebagai metode dan simbolis ruwatan. Dalang meruwat si anak tunggal dengan simbolis beberapa lakon pewayangan, juga menceritakan tujuan dan hajat si anak tunggal yang diruwat, juga orang tuanya. Dalam cerita wayang juga dijelaskan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh si anak tunggal yang diruwat, agar si anak tunggal tersebut tidak tertimpa musibah dan dijauhkan dari segala keburukan atau dengan istilah lain dalam dunia pewayangan disebut *Murwakala*, yaitu cerita khusus untuk proses peruwatan yang mengambil kisah Bathara Kala, raksasa yang jadi simbol angkara murka pemangsa orang-orang sukerta dalam kisah pewayangan. Bathara Kala dipercaya sebagai titisan iblis yang turun ke bumi karena terusir dari surga akibat dari kesombongannya, karena ia tercipta dari api (Purwadi, 2012:440).

Suluk pembuka pakeliran wayang, dalang menuturkan setiap manusia punya dua sisi dalam jiwanya, terdiri sisi kiri yang mayoritas didominasi nafsu angkara yang dituntun oleh iblis, dan sisi kanan penuh kebaikan yang dituntun oleh Malaikat dan Wali Allah. Iblis selalu mengajak manusia untuk berbuat dosa dan keburukan selama hidupnya dimuka bumi, sehingga tanpa sadar akan menjadi kotoran jiwa yang akan menghalangi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Selesai acara ruwatan dan pagelaran wayang kulit, selanjutnya kedua orang tua anak tunggal akan memandikannya dengan menggunakan bunga setaman dan tujuh sumber mata air. Sebelum memandikan, kedua orang tua tersebut akan membacakan ayat-ayat suci, doa, dan juga mantra-mantra jawa terlebih dahulu. Setelah dimandikan, anak tunggal

tersebut juga diharuskan untuk membuang pakaian yang dipakainya sewaktu mandi. Membuangnya pun tidaklah disembarang tempat, melainkan disungai yang aliran arus airnya cukup deras, dengan harapan semua *sukerta* yang telah atau bakal dialami oleh si anak tunggal tersebut akan hilang. Setelah itu anak tunggal juga diharuskan untuk memakai pakaian yang baru pengganti yang telah disiapkan oleh dalang, dengan harapan si anak tunggal tersebut telah memulai lembaran baru dalam hidupnya yang penuh berkah dan kebahagiaan yang selalu menyertainya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif etnografi, yang menyatakan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan local dalam sebuah tradisi perlu menggunakan metode etnografi dengan karakteristik sumber informan adalah masyarakat mengenai Tradisi Ruwatan.

III. PEMBAHASAN

A. Sejarah Dan Hakikat Tradisi Ruwatan

Tradisi merupakan salah satu fenomena kebudayaan, karena tradisi adalah praktek kebudayaan dari suatu komunitas. Praktek kebudayaan memperlihatkan makna dari nilai kebudayaan, dimana nilai-nilai kebudayaan merupakan tujuan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Adeney, 2000:159). Tradisi merupakan suatu tindakan yang berulang-ulang kali terjadi dilakukan dan diwariskan secara turun temurun, salah satunya tradisi ruwatan sebagai salah satu warisan tradisional Jawa sampai sekarang masih dilestarikan. Ruwatan adalah masalah penyucian dalam mengatasi atau menghindarkan sesuatu kesulitan batin dengan jalan mengadakan pertunjukan wayang kulit dengan mengambil cerita tertentu dalam pewayangan (Soetarto, 1980:77). Tradisi ruwatan anak tunggal adalah tradisi membuang *sengkala* yang

ada pada diri anak tunggal, dan prosesnya biasanya dilakukan terlebih dahulu diawali dengan pagelaran wayang kulit (Ismunandar, 1988:15). Lakon Sudamala merupakan salah satu lakon wayang telah ditunjuk oleh Dalang untuk memulai alur cerita wayang dan proses ini diiringi lantunan alat-alat musik tradisional.

Tradisi ruwatan sebenarnya sudah dikenal sejak zaman Hindhu dan Budha, berasal dari kata ruwat yang artinya luwar atau lepas, ruwatan berarti melepaskan segala bentuk malapetaka akibat perbuatan manusia atau keberadaan manusia yang tidak pada tempatnya, menghancurkan, membebaskan dari roh jahat, dan menyebabkan tidak berdaya (Zoetmulder, 1995:967). Khazanah kebudayaan Jawa menyebutkan bahwa keberadaan manusia yang tidak pada tempatnya dengan *salah kedaden* atau salah kejadian, dan orang yang menyandang nasib *salah kedaden* disebut *sukerta*. Golongan *sukerta* adalah golongan manusia yang sepanjang perjalanan hidupnya ditengarai akan mengalami gangguan atau bencana atau kesengsaraan. Golongan ini memiliki kriteria tertentu yang mereka dikategorikan sebagai golongan orang dengan kondisi atau situasi yang dianggap berdosa atau kotor sehingga perlu diruwat atau dibebaskan melalui sebuah ritual. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat menganggap bahwa tradisi ini merupakan kegiatan sakral. Kepercayaan akan tradisi ruwat anak tunggal yang berpengaruh pada keselamatan si anak tunggal dan keluarganya. Tradisi tersebut diharapkan agar kelak anak tunggal itu terhindari dari hal yang buruk, dan hidupnya penuh berkah dan kebahagiaan.

Cerita pewayangan, perihal *sukerta* dan asal mula ruwatan yang disebabkan oleh birahi Batara Guru¹ terhadap istrinya, Dewi Uma. Batara Guru ingin mengelilingi dunia bersama istrinya Dewi Uma, mereka naik diatas

¹ Dewa yang merajai ketiga dunia, yakni Mayapada (dunia para dewa atau surga), Madyapada (dunia manusia atau bumi), Arcapada (dunia bawah atau neraka)

punggung Lembu Andini, terbang diangkasa. Mereka telah selesai mengelilingi Pulau Jawa, lalu terbang di atas samudra. Kebetulan waktu matahari terbenam, waktu senjakala, sinar matahari merah menyinari air samudra, menimbulkan pandangan indah di lautan. Batara Guru memandang keindahan samudra, bimbang ragu hatinya, bangkit asmaranya, karena sejak Weton Wisnu, jauh dari rindu asmara. Sejak itulah baru bangkit keinginan untuk bersatu rasa dengan istrinya, tetapi sayang Dewi Uma tidak menanggapinya, sebab rasa hati masih jauh untuk bersenggama. Namun Batara Guru berkeinginan keras, Dewi Uma dipegang dan digaulinya. Dewi Uma menolak dan berkata kasar, “dikatakannya Batara guru terlalu kasar seperti raksasa bertaring, berbuat disembarang tempat, di atas punggung lembu. Dewi Uma berharap agar Batara Guru lebih sabar, namun sumpah serapah Dewi Uma yang telah terucap bagaikan mantera ampuh, sehingga seketika Batara Guru bertaring seperti raksasa, karena tak kuasa menahan gairah birahi timbul amarahnya, *kama* (sperma) Batara guru terlanjur keluar dan tumpah di samudra, menggelegar suaranya. Air samudra berdebur hebat seperti diaduk-aduk dan mereka segera kembali ke Kahyangan. Air samudra masih berdebur hebat, gegap gempita suaranya, menggemparkan para Dewa di Kahyangan. Surga bagai diguncang prahara, lalu disuruhnya para Dewa mencari penyebabnya, dan setelah jelas mereka kembali melaporkan bahwa yang menimbulkan huru-hara berasal dari dasar laut. Mereka tidak dapat mendekat karena panas sinar seperti panas bara api, dan Batara Guru berkata bahwa yang tampak bersinar itu disebut *kama* (sperma) salah dan menyuruhnya untuk membinasakannya. Namun apa yang terjadi, mereka semua yang diperintahkan tidak sanggup untuk membunuhnya. Bahkan mereka lari kocar kacir tunggang langgang dikarenakan kuatnya *kama* (sperma) salah ini. Sampai akhirnya, Batara Guru memberi penjelasan kepada *kama* salah bahwa ia adalah putera

dari Batara Guru dan kemudian ia diberi nama Batara Kala yang berwujud raksasa. Namun pada akhirnya Batara Kala justru menjadi suami Batari Durga, karena di dunia raksasa tidak mengenal norma-norma perkawinan. Batara Kala dan Batari Durga selalu membuat onar di *marcapada* (bumi) karena ingin membalas dendam pada para dewa pimpinan Batara Guru, karena Hyang Guru khawatir kalau kahyangan rusak maka Batara Guru mengakui kalau Batara Kala adalah anaknya. Maka diberi nama Batara Kala dan Batara Kala minta makanan, maka Batara Guru memberi makanan tetapi ditentukan yaitu: orang yang mempunyai anak satu laki-laki yang disebut *ontang-anting*, pandawa lima anak lima laki-laki semua atau anak lima putri semua, *kedono kedini*, anak dua laki-laki perempuan jadi makanan Batara Kala. Untuk menghindari agar tidak menjadi mangsa Batara Kala harus diadakan upacara ruwatan. Maka untuk lakon-lakon seperti itu di dalam pedalangan disebut lakon Sudamala, Murwakala atau lakon *ruwatan*. Di dalam lakon pewayangan, dalang selalu bercerita bahwa Batara Kala selalu memakan para pandawa karena dianggapnya Pandawa adalah anak *ontang anting*. Tetapi karena Pandawa selalu didekati titisan Wisnu yaitu Kresna maka Batara Kala selalu tidak berhasil memakan para Pandawa.

Seandainya Batara Guru dapat menahan birahi, misalkan saja spermanya tidak memancar dan jatuh ke laut, serta jika saja Batara Kala tidak lahir dan tidak dituding sebagai biang keladi segala kerusakan dimuka bumi, maka ruwatan tidak akan menjadi bahan pembicaraan berkepanjangan. Meskipun cerita murwakala hanya berdasarkan pada tradisi lisan dan mitos masyarakat Jawa lama, kenyataannya upacara ruwatan melalui pertunjukan wayang masih berlangsung sampai sekarang. Sebagai sebuah pertunjukan, wayang kulit purwa memiliki kekuatan luar biasa, oleh sebab itu kedudukan dalang menjadi sangat kharismatik dan pakelirannya menjadi sangat sentral di kehidupan orang Jawa. Pakeliran merupakan

media yang paling solid serta efektif untuk dimanfaatkan berbagai kepentingan: dakwah agama, propoganda politik, pendidikan moral, upacara, dan sebagainya. Pada masa lampau upacara ruwatan dianggap sebagai wahana pembebasan sukerta, yaitu anak-anak yang sejak lahir dianggap membawa kesialan, penuh dosa serta orang-orang yang berbuat ceroboh. Anak yang menyandang sukerta dipercaya akan menjadi mangsa Batara Kala, oleh sebab itu perlu diruwat.

Tradisi Ruwatan di Jawa pada awalnya diperkirakan berkembang pada masyarakat Jawa kuno yang masih menganut ajaran agama Hindu, seperti yang terdapat dalam prasasti Candi Sukuh, yang isinya memuat masalah pensucian, yaitu pembebasan Dewi Uma atau Bathari Durga, yang telah ternoda agar menjadi suci kembali. Seiring dengan berjalannya waktu dengan masuknya Agama Islam ke tanah Jawa, maka tradisi ruwatan juga mengalami perubahan. Tradisi ruwatan ini disesuaikan atau diisi dengan ajaran-ajaran dan doa-doa dalam agama Islam sehingga unsur Hindu berkurang tinggal unsur budaya yang sudah di-Islamkan.

B. Tradisi Ruwatan Bagi Masyarakat Jawa

Laku perjalanan hidup orang Jawa, menempatkan laku pada posisi sentral, karena kualitas seseorang sangat ditentukan oleh kualitas hidup yang dijalankan, yaitu betapa seseorang dalam menghayati hidup. Sebagaimana tradisi ruwatan sebagai *ungkapan sumeleh* dan *nenuwun* mengatakan bahwa salah satu tradisi yang masih hidup dan eksis di masyarakat Jawa hingga sekarang. Tradisi merupakan sebuah fenomena kebudayaan, karena tradisi adalah praktek kebudayaan dari suatu komunitas. Praktek kebudayaan memperlihatkan makna dari nilai-nilai sesuatu kebudayaan itu sendiri, dimana nilai-nilai kebudayaan merupakan tujuan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Adeney, 2000:159). Tradisi ruwatan masih dilakukan sebagai suatu permohonan agar diselamatkan dari gangguan dan bencana, dalam ruwatan tersebut terdapat

peralatan, *sajen*, mantera yang dijadikan sarana untuk menjembatani komunikasi antara manusia dengan kekuatan penyelamat, untuk memelihara keseimbangan kosmos ini, orang Jawa melakukan upacara selamatan pada peristiwa-peristiwa tertentu yang dianggap penting.

Maksud dari ruwatan adalah meminta dengan sepenuh hati agar pelakunya lepas dari petaka dan memperoleh rahayu atau keselamatan. Tradisi ruwatan sampai sekarang masih dilakukan dan menjadi tradisi karena merasa belum nyaman kalau belum melaksanakan tradisi para leluhurnya, khawatir kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, atau karena musibah yang bertubi-tubi menimpa walaupun secara sosial religius telah menjalankan semua syariat agamanya. Tradisi ruwatan anak tunggal baik laki maupun perempuan hingga saat ini masih dilestarikan dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa tradisi ini merupakan kegiatan sakral. Kepercayaan akan tradisi ruwat anak tunggal yang berpengaruh pada keselamatansi anaktunggal dan keluarganya. Selain itu dikarenakan alasan ingin melestarikan adat istiadat leluhurnya yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Jawa, pada hakekatnya manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, tradisi, sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu. Tradisi, aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan itulah yang mewujudkan sistem tata nilai untuk dilaksanakan masyarakat, yang kemudian membentuk adat-istiadat.

Salah satu usahan untuk melestarikan adat-istiadat, masyarakat Jawa melaksanakan tata upacara tradisi sebagai wujud perencanaan, tindakan, dan perbuatan dari tata nilai yang telah diatur. Masyarakat Jawa yang merupakan bagian integral kehidupan Orang Jawa, baik dalam kehidupan sosial, kultural, tradisi, maupun ritual, karena

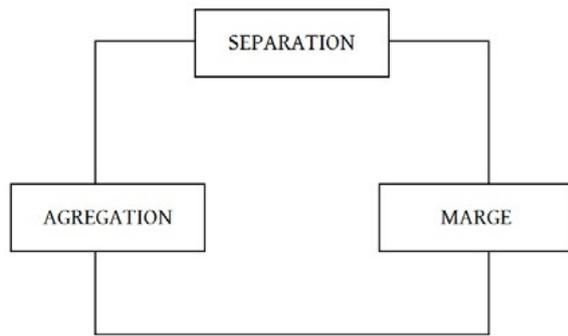
merupakan cerminan sikap hidup serta penyangga identitas. Pada kenyataannya bentuk upacara ini tidak pernah lepas dari lingkup kehidupan Orang Jawa, bahkan dalam kebudayaan nasional yang tengah berkembang, upacara ruwat dengan berbagai simboliknya dengan mencerminkan suatu norma dan nilai-nilai budaya merupakan unsur penting dalam menentukan warna kehidupan Indonesia. Ritual ini merupakan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya yang berlaku. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah-laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi. Didalam tradisi tersebut diatur bagaimana bertindak dalam lingkungannya dan bagaimana manusia berlaku dengan alam yang lainnya berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki nilai-nilai, norma-norma, dan sekaligus juga menggunakan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Salah satu upacara tradisi yang sekarang masih ditaati, dipatuhi, diyakini, dan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yaitu tata upacara ruwatan. Maksud diselenggarakan upacara ruwatan ini adalah agar seseorang yang "diruwat" dapat terbebas atau terlepas dari mala petaka. Seseorang yang oleh karena sesuatu sebab ia dianggap terkena *sukerta*, maka ia harus diruwat. Tradisi kepercayaan yang dimiliki masyarakat Jawa, bahwa seseorang yang terkena *sukerta* akan mengalami kesialan dalam kehidupan duniawinya, karena itu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan mengadakan upacara ruwatan tersebut tak lain adalah untuk melindungi manusia dari segala ancaman bahaya dari kehidupannya di dunia. Tradisi ruwatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa tidak terlepas dengan gelaran wayang kulit yang mengangkat cerita tentang Murwakala dan Sudamala, dalam sajiannya wayang kulit dimaksudkan untuk mengusir roh jahat yang berada di dalam tubuh seseorang yang diruwat. Cerita ruwat semula menyangkut tentang hidup tokoh dewa, kemudian

berkembang dan menyangkut tokoh bukan dewa, terutama manusia atau tokoh cerita yang dianggap sebagai manusia (Subalidinata, 1985:6). Cerita Murwakala terdapat makna arti kehidupan yang sangat mendasar, arti penting ialah masyarakat Jawa sering mengaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam dunia wayang dengan dunia nyata. Hakekat wayang adalah bayangan dunia nyata, yang didalamnya terdapat makhluk ciptaan Tuhan, dalam pewayangan visualisasi Batara Kala adalah Dewa berwajah raksasa yang tinggi, besar, menyeramkan dan menakutkan. Anggapan-anggapan ini lama-kelamaan menjadi keyakinan yang kokoh di dalam keyakinan masyarakat Jawa. Agar terhindar dari ancaman Batara Kala, mereka mengadakan upacara ruwatan dengan sarana pertunjukan wayang dengan lakon khusus, yaitu Murwakala atau Sudamala.

Masyarakat Jawa masih beranggapan bahwa pagelaran wayang kulit tidak hanya hidup

sebagai seni pertunjukan semata tetapi secara luwes dapat digunakan untuk mewartakan dan menjembatani berbagai kepentingan masyarakat, di antaranya untuk peringatan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan atau perjalanan hidup manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia, serta untuk tontonan dan tuntunan (Surwanto, 2008:6). Dengan demikian, pertunjukan wayang merupakan media yang dapat digunakan sebagai sarana apapun dalam kehidupan masyarakat Jawa, salah satunya yaitu untuk kepentingan ritual upacara ruwatan *sukerta*. Masyarakat menyadari bahwa pertunjukan wayang kulit mengandung konsepsi yang tidak jarang digunakan sebagai pedoman hidup dan perbuatan dari kelompok masyarakat tertentu. Sikap-sikap tersebut tersirat dalam pagelarannya, sikap terhadap hakikat, asal, dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam, sehingga pertunjukan wayang kulit sampai saat ini masih mendapat tempat dihati masyarakat.



Tradisi ruwatan bagi masyarakat Jawa merupakan bagian dari ritus peralihan tetapi memiliki karakteristik yang agak berbeda. Diagram Van Gennep menggambarkan kesinambungan proses peralihan sepanjang hidup manusia. Sedangkan ruwatan hanya menggambarkan salah satu bagian saja dari kisah hidup manusia di dunia. Ruwatan murwakala hanya dilakukan satu kali sepanjang hidup dan bertujuan untuk menghilangkan *sukerta*. Namun demikian, prosesi ruwatan tetap mengikuti konsep tiga tahapan upacara yang disebut oleh Van Gennep yaitu:

- (1) Proses perpisahan (*separation*) *sukerta* berada dalam kondisi tidak normal karena dianggap sebagai mangsa Batara Kala,
- (2) Proses pengentasan *sukerta* dengan kondisi kotor menuju ke kondisi suci kembali dengan cara mengikuti prosesi ruwatan,
- (3) Proses pemulihan dimana *sukerta* setelah diruwat akan terbebas dan kembali menjadi suci serta akan terhindar dari mangsa Batara Kala. Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



1. Perpisahan (*separation*): tokoh *sukerta* sebagai kondisi kotor.
2. Peralihan (*marge*): mengentaskan tokoh *sukerta* untuk disucikan kembali setelah diruwat.
3. Integrasi kembali (*agregation*): suatu keadaan dimana *sukerta* sesudah diruwat akan terbebas dari mangsa Bathara Kala dengan kondisi kembali suci.

Terlepas dari tradisi tersebut, dengan semakin berkembangnya zaman, adat pun semakin ikut berubah dan berkembang. Bagi sebagian orang ada yang tidak percaya terhadap mitos bahwa anak semata wayang laki-laki (*ontang-anting*) harus diruwat karena secara kelahiran merupakan anak *sukerta*, namun adat yang dibuat tentunya tidak ada yang tidak memiliki makna dan tujuan. Tentunya tradisi ruwat yang dilakukan oleh manusia memiliki tujuan sebagai rasa syukur terhadap Tuhan. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki banyak makna simbolis dalam setiap halnya. Makna simbolis yang direpresentasikan dalam sebuah benda atau kegiatan memiliki tujuan untuk keseimbangan hidup antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Tuhan. Melalui ruwatan, manusia merasa terlindungi oleh kekuatan besar yang dipercaya sebagai kekuatan penyelamat sehingga dalam dirinya muncul hasrat untuk selalu ingat, bertobat, mendekat, bermohon, berserah diri dan semacamnya kepada kekuatan penyelamat yang dimaksud.

C. Tata Cara Ruwatan Murwakala

Tradisi Ruwatan pada umumnya dilakukan dengan cara mengadakan pagelaran wayang kulit yang membawa cerita/lakon Murwakala² atau lakon Sudamala atau Durga Ruwat dan dilakukan oleh dalang khusus yang memiliki kemampuan dalam bidang ruwatan. Adapun cerita murwakala ruwatan semula

² Lakon *murwakala* adalah kisah adacarita asli Jawa, zaman sebelum Jawa Saka atau yang lebih dikenal dengan zaman Jawa Dwipa. Lakon ini kemudian dituliskan kembali oleh para pujangga Jawa baru yang lebih dikenal dengan lakon *serat paramayoga* (nasehat bagi kaum muda) bagi para pedhalang. *Murwa* sendiri berarti awal, sedangkan *kala* berarti waktu. Jadi *murwakala* kurang lebih berarti awal waktu atau zaman, dimana segala sesuatu baru ada atau awal zaman, karena banyak pula yang menyebutkan bahwa wayang purwa ini merupakan simbol dimulainya abad saka, dimulainya perhitungan *tarikh suryakala* dalam rangkuman tahun Hindu. Jika merunut kepada filsafat Jawa, lakon *murwakala* ini sebenarnya lebih kepada bahasan tentang *purwa dumadining menungsa* atau kejadian awal dimana eksistensi manusia di dunia dan semua yang terlibat didalamnya, dan juga tentang inti dari kehidupan manusia atau yang disebut juga *kawruh sejatining urip*.

berkembang di dalam cerita Jawa Kuna yang isinya memuat masalah penyucian, yaitu pembebasan Dewa bernoda menjadi suci, dengan kata lain Dewa tersebut bernoda yang hidup sengsara dan akan menjadi Dewa yang hidup bahagia setelah melalui tahap penyucian. Ruwat berarti mengatasi atau menghindarkan suatu kesulitan batin (*ngudari ruwet renteng*) dengan jalan mengadakan pertunjukan wayang kulit dan mengambil lakon tertentu. Pada hakekatnya ruwatan merupakan suatu bentuk atau siasat mencapai kesenangan atau hiburan guna melupakan keruwetan batin (Sastraamidjojo, 1964:145). Dalam pertunjukan wayang kulit kita tidak berhadapan dengan teori-teori umum, melainkan dengan model-model tentang hidup dan kelakuan manusia (Suseno, 1982:7). Model-model yang dimaksud merupakan hasil dari konsepsi yang tersusun menjadi sistem nilai budaya yang tersirat dalam pertunjukan wayang. Konsepsi tersebut antara lain adalah sikap dan pandangan terhadap hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungannya, dan hubungan manusia dengan sesamanya.

Pada ritual tradisi ruwatan, bocah *sukerta* dipotong rambutnya dan menurut kepercayaan masyarakat Jawa, kesialan dan kemalangan sudah menjadi tanggungan dari dalang karena anak *sukerta* sudah menjadi anak dalang. Karena pagelaran wayang merupakan acara yang dianggap sakral dan memerlukan biaya yang cukup besar, maka pelaksanaan ruwatan dapat dilakukan secara kolektif. Tradisi ruwatan untuk anak tunggal yang *nandang sukerta* ini dilaksanakan pada siang hari. Sedangkan ruwatan lingkungan atau bersih desa yang bertujuan untuk meruwat lingkup lingkungan, biasanya dilakukan pada malam hari. Perbedaan pemilihan waktu pelaksanaan pagelaran ditentukan melalui perhitungan hari atau pasaran. Wayang kulit menjadi pilihan karena merupakan seni tradisional Jawa, yang berkaitan erat hubungannya dengan tingkatan-tingkatan hidup manusia atau daur

hidup. Manusia dalam hidupnya akan terikat dengan norma atau sistem nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Adapun norma yang masih berlaku di masyarakat Jawa antara lain upacara ruwatan yang mengandung unsur-unsur penyelamatan atau pembersihan manusia dari dosa dan malapetaka. Orang yang tergolong *sukerta* (kotor, dosa) menurut kepercayaan masyarakat Jawa harus diruwat. Sebab kalau tidak diruwat akan menjadi mangsanya Batara Kala. Maka melalui ruwatan dengan mempergelarkan wayang kulit cerita murwakala dan pembacaan mantra-mantra ruwatan masyarakat Jawa percaya tidak akan takut dan sial dalam kehidupannya. Dalam pagelaran wayang kulit dengan lakon Murwakala biasanya diperlukan perlengkapan sebagai berikut: gamelan (alat musik jawa), wayang (komplit satu kotak), kelir (kain layar), dan blencong yaitu lampu dari minyak.

Selain peralatan tersebut diatas masih diperlukan sesaji dalam ruwatan, yang berupa:

1. Tuwuhan terdiri dari pisang raja setudun, yang sudah matang, yang ditebang dengan batangnya disertai cengkir gading (kelapa muda), pohon tebu dengan daunnya, daun beringin, daun elo, daun dadap serep, daun apa-apa, daun alang-alang, daun meja, daun kara, daun kluwih yang semuanya itu diikat berdiri pada tiang pintu depan sekaligus juga berfungsi sebagai pajangan dan permohonan. Dua kembang mayang yang telah dihias diletakkan dibelakang kelir kanan kiri, bunga setaman dalam bokor di tempat di muka dalang, yang akan digunakan untuk memandikan Batara Kala, orang yang diruwat.
2. Api dari batu arang di dalam anglo, kipas beserta kemenyan (ratus wangi) yang akan dipergunakan dalang selama pertunjukan.
3. Kain mori putih kurang lebih panjangnya 3 meter, direntangkan dibawah *debog* (*batang pisang*) panggungan dari muka layar sampai di belakang layar dan ditaburi bunga mawar dimuka kelir sebagai alas duduk dalang, sedangkan di belakang layar sebagai

tempat duduk orang yang diruwat dengan memakai selimut kain mori putih.

4. Gawangan kelir bagian atas (kayu bambu yang merentang diatas layar) dihias dengan kain batik yang baru sejumlah 5 buah, diantaranya kain sindur, kain bango tulak dan dilengkapi dengan padi segedeng (4 ikat pada sebelah menyebelah).
5. Berbagai macam olahan nasi antara lain: nasi golong beserta perlengkapannya, goreng-gorengan, pindang kluwih, pecel ayam, sayur menir, dan sebagainya. Nasi wuduk dilengkapi dengan ikan lembaran, lalapan, mentimun, cabe besar merah dan hijau bawang merah, kedelai hitam. Nasi kuning dengan perlengkapan, telur ayam yang didadar tiga biji dan srundeng asmaradana.
6. Berbagai macam jenang yaitu: jenang abang, jenang putih, jenang kaleh, jenang baro-baro (aneka bubur).
7. Jajan pasar (berupa buah-buahan yang bermacam-macam jajanan) seperti: pisang raja, jambu, salak, sirih yang diberi uang, gula jawa, kelapa, makanan kecil berupa blingo yang diberi warna merah, kemenyan bunga, air yang ditempatkan pada cupu, jarum dan benang hitam-putih, kaca kecil, kendi yang berisi air, empluk (periuk yang berisi kacang hijau, kedelai, kluwak, kemiri, ikan asin, telur ayam dan uang receh).
8. Lawe (benang untuk menenun), minyak kelapa yang dipergunakan untuk lampu blencong (walaupun siang tetap memakai lampu blencong).
9. Hewan seperti burung dara satu pasang ayam jawa sepasang, bebek sepasang.
10. Sajen antara lain: rujak ditempatkan pada bumbung, rujak edan (rujak dari pisang klutuk yang dicampur dengan air tanpa garam), bambu gading lima kesemuanya itu diletakan di atas tampah yang berisi nasi tumpeng, dengan lauk pauknya seperti kuluban, panggang telur ayam yang direbus, sambel gepeng, ikan

sungai/laut dimasak tanpa garam dan ditempatkan di belakang layar tepat pada muka dalang.

11. Sajen buangan yang ditunjukkan kepada dhayang yang berupa takir besar atau kroso yang berisi nasi tumpeng kecil dengan lauk-pauk, jajan pasar (berupa buah-buahan mentah serta uang satu receh). Sajen itu dibuang di tempat angker disertai doa untuk memohon keselamatan.
12. Sumur yang diambil airnya dan dimasuki kelapa. Kamar mandi yang untuk mandi orang yang diruwat dimasuki kelapa utuh.

Selesai upacara ngruwat, bambu gading yang berjumlah lima ros ditanam pada keempat ujung rumah disertai empluk (tempayan kecil) yang berisi kacang hijau, kedelai hitam, ikan asin, kluwak, kemiri, telur ayam dan uang dengan diiringi doa mohon keselamatan dan kesejahteraan serta agar tercapai apa yang dicita citakan. Malam hari setelah upacara ruwatan diadakan tirakatan yang dilakukan oleh seluruh keluarga. Orang tua anak yang diruwat, anak yang diruwat tidak tidur semalaman memohon kepada Tuhan untuk keselamatan dan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

IV. PENUTUP

Salah satu upacara tradisi yang sekarang masih diyakini eksistensinya, dan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yaitu upacara ruwatan. Ruwatan berasal dari kata "ruwat". Kata "ruwat" mengalami gejala bahasa metatesis dari kata "luwar", yang berarti terbebas. Maksud diselenggarakan upacara ruwatan ini adalah agar seseorang yang "diruwat" dapat terbebas atau terlepas dari ancaman mara bahaya (mala petaka) yang melingkupinya. Seseorang yang oleh karena sesuatu sebab (anak tunggal *ontang anting*) dianggap terkena *sukerta* maka ia harus diruwat. Tradisi kepercayaan pada masyarakat Jawa, bahwa seseorang yang oleh karena suatu peristiwa terkena *sukerta*, ia akan menjadi mangsa Batara Kala. Untuk dapat

melepaskan atau membebaskan seseorang dari ancaman Batara Kala, maka masyarakat Jawa yang meyakini menyelenggarakan upacara ruwatan. Usaha yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dengan mengadakan upacara ruwatan tersebut tak lain adalah untuk melindungi manusia dari segala ancaman bahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeey, Bernard. T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Teologi dan Gandum Mas.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Gennep, Arnold van. 1960. *The Rites of Passage*, translated by Monika B Visedom Gabrielle L. Caffee, London: Routledge and Kegan Paul.
- Ismunandar, R.M. 1988. *Wayang : Asal Usul dan Jenisnya*. Semarang: Dhara Prize.
- Johanes, Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Press.
- Koendjaraningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan.
- Liliweri, Allo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Poerwodarminto. 2003. *Kamus Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi. 2012. *Ensiklopedi Adat-Istadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa*, Surakarta: ISI Press bekerjasama dengan Cendrawasih.
- Sastraamidjojo, sena. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.
- Soetarno. 1980. *Tinjauan Asal Mula Wayang Purwa Dan Perkembangannya*. Surakarta: PKJT.
- Subalidinata. 1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- Suseno, Franz Magnis. 1982. *Kita dan Wayang*. Jakarta: Leppenas
- Zoetmulder. 1995. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.